

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian dari Harge Trio Widodo, yang berjudul Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk modal sosial yang ada di PT pusat tas dan koper kerajinan di Tanggulangin. Identifikasi peran modal sosial dalam meningkatkan Efektifitas karyawan di pusat kerajinan tas dan koper Tanggulangin. Identifikasi penggunaan modal sosial oleh pengrajin dalam pengembangan bisnis mereka. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja, memutuskan informan oleh informan selektif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk di pusat-pusat industri tas dan koper Tanggulangin mulai dari keluarga, kerabat, tetangga dan teman-teman mereka, dan tumbuh bersama kebiasaan lokal. Peran modal sosial untuk membentuk jaringan, rasa percaya, norma sosial, kepemimpinan, dan solidaritas di antara karyawan dan pengrajin di Tanggulangin. Manfaat modal sosial di Indonesia pusat-pusat industri tas dan koper di Tanggulangin ditemukan membentuk timbal balik yang baik kerjasama di antara mereka, transfer pengetahuan, dan memelihara komunikasi yang baik. Upaya untuk peningkatan modal sosial dilakukan dengan membagi beban kerja dan

remunerasi yang dikelola secara transparan dan sesuai dengan kemampuan dan kontribusi karyawan.

- b. Penelitian dari Devi Analia, Yusman Syaukat, Akhmad Fauzi, Ernani Rustiadi, yang berjudul Modal Sosial (Network) Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian ini fokus pada Usaha Mikro Kecil (UMK) makanan ringan di Kota Padang Sumatera Barat. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 pelaku usaha makanan ringan yang ada di Kota Padang yang diambil dengan purposive sampling. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk jaringan (network) UMK dalam upaya meningkatkan kinerja UMK. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana modal sosial dalam bentuk jaringan (network) yang dilakukan oleh UMK dalam meningkatkan kinerja usaha. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis PLS-SEM (Partial Least Square-Structural Equation Model). Hasil penelitian melihat bahwa jaringan (network) UMKM yang terdiri dari variabel kemudahan informasi (IN), Kemudahan masuk pasar (PS), Organisasi (ORG) dan Inovasi (INV) merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK. Untuk Kinerja UMK sendiri dilihat dari variabel aspek finansial (AF), aspek non finansial (ANF), modal intelektual (MI), manajemen pengetahuan (MP) dan tanggungjawab sosial (TJS).
- c. Penelitian dari Zeni Eka Putri, yang berjudul Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha oleh Pelaku Umkm (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM pada Sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian,

Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jaringan sosial yang dimiliki dan pemanfaatannya oleh pelaku UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, merupakan studi kasus terhadap 8 pelaku UMKM pada sentra makanan rendang. Hasil dari penelitian adalah; 1) Pelaku usaha sudah memiliki jaringan sosial mikro yaitu dalam hal produksi dan pemasaran; 2) Pelaku usaha sudah memiliki jaringan meso, baik dengan Dinas Koperasi dan UMKM, dengan pihak bank, IWAPI, maupun dengan pihak lainnya seperti perguruan tinggi, LIPI, maupun PERTAMINA; 3) Pemanfaatan jaringan sosial belum dilakukan secara maksimal karena berbagai keterbatasan; 4) Ada hambatan yang dimiliki oleh pelaku baik secara eksternal maupun internal.

- d. Penelitian dari Mirsa Istiharoh, yang berjudul Peran Modal Sosial Pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Bandol Di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Industri rumahan merupakan salah satu industri yang paling berkembang di pedesaan sebagai mata pencaharian utama, salah satunya adalah industri rumahan kerajinan bandol. Modal sosial atau social capital memiliki peranan terhadap kelangsungan industri, khususnya industri rumahan. Adanya peranan modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan dalam pengembangan industri rumahan berpotensi menjadi strategi dalam menjalankan serta mempertahankan usaha. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki para pelaku industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru,

Kabupaten Tegal. (2) Untuk mengetahui peran modal sosial pada masyarakat Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal dalam menjalankan usaha industri rumahan kerajinan bandol.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, dengan subjek penelitian yaitu warga Desa Kabunan yang berhubungan langsung dengan industri rumahan kerajinan bandol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian adalah Teori Modal Sosial Robert Putnam. Hasil penelitian: (1) Modal sosial yang ada pada masyarakat industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. (2) Modal sosial dalam industri rumahan kerajinan bandol terdapat pada aktivitas selama perekrutan tenaga kerja, proses produksi, mendapatkan bahan baku, distribusi, serta penentuan harga. (3) Kepercayaan, norma, dan jaringan terjalin dalam proses interaksi antar pelaku industri seperti hubungan antara pengrajin dengan pekerja, pedagang, tengkulak. Saran yang diajukan dalam penelitian: (1) Bagi pelaku usaha (pengrajin, buruh, pedagang, dan tengkulak) perlu menjaga modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang sudah ada dalam perkembangan usaha serta demi menjaga eksistensi industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan. (2) Bagi pemerintah daerah

perlu memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan.

- e. Penelitian dari Tyagita Indahsari Widodo, yang berjudul Peranan Modal Sosial Dalam Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak (Kasus Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto). Modal sosial, khususnya jejaring sosial memiliki peranan dalam perkembangan industri kecil krupuk rambak di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk modal sosial, memaparkan perkembangan industri kecil, menganalisis dinamika modal sosial dan menganalisis hubungan ikatan jejaring sosial dan tingkat perkembangan industri kecil. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang didukung dengan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis secara kualitatif, bentuk jejaring sosial yang mendominasi adalah bentuk social bridging. Selain itu, industri kecil krupuk rambak termasuk dalam tingkat perkembangan industri yang sedang. Adapun jejaring sosial yang terdapat pada industri kecil bersifat dinamis tergantung pada dinamika perkembangan industri pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ikatan jejaring sosial dengan tingkat perkembangan industri kecil.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Harge Trio Widodo, Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk modal sosial yang ada di PT pusat tas dan	Relevansi dengan penelitian tersebut adalah modal social

	<p>Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo</p>	<p>koper kerajinan di Tanggulangin. Identifikasi peran modal sosial dalam meningkatkan Efektifitas karyawan di pusat kerajinan tas dan koper Tanggulangin. Identifikasi penggunaan modal sosial oleh pengrajin dalam pengembangan bisnis mereka. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja, memutuskan informan oleh informan selektif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk di pusat-pusat industri tas dan koper Tanggulangin mulai dari keluarga, kerabat, tetangga dan teman-teman mereka, dan tumbuh bersama kebiasaan lokal. Peran modal sosial untuk membentuk jaringan, rasa percaya, norma sosial, kepemimpinan, dan solidaritas di antara karyawan dan pengrajin di Tanggulangin. Manfaat modal sosial di Indonesia pusat-pusat industri tas dan koper di Tanggulangin ditemukan membentuk timbal balik yang baik kerjasama di antara mereka, transfer pengetahuan, dan memelihara komunikasi yang baik. Upaya untuk peningkatan modal sosial dilakukan dengan membagi beban kerja dan remunerasi yang dikelola secara transparan dan sesuai dengan kemampuan dan kontribusi karyawan.</p>	<p>juga sebagai untuk meningkatkan efektifitas karyawan dan yang pasti modal social untuk pengembangan home industry.</p>
2	<p>Devi Analia, Yusman Syaukat,</p>	<p>Penelitian ini fokus pada Usaha Mikro Kecil (UMK) makanan</p>	<p>Relevansi dengan penelitian tersebut</p>

	<p>Akhmad Fauzi, Ernan Rustiadi, Modal Sosial (Network) Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kota Padang Sumatera Barat.</p>	<p>ringan di Kota Padang Sumatera Barat. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 pelaku usaha makanan ringan yang ada di Kota Padang yang diambil dengan purposive sampling. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk jaringan (network) UMK dalam upaya meningkatkan kinerja UMK. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana modal sosial dalam bentuk jaringan (network) yang dilakukan oleh UMK dalam meningkatkan kinerja usaha. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis PLS-SEM (Partial Least Square-Structural Equation Model). Hasil penelitian melihat bahwa jaringan (network) UMKM yang terdiri dari variabel kemudahan informasi (IN), Kemudahan masuk pasar (PS), Organisasi (ORG) dan Inovasi (INV) merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK. Untuk Kinerja UMK sendiri dilihat dari variabel aspek finansial (AF), aspek non finansial (ANF), modal intelektual (MI), manajemen pengetahuan (MP) dan tanggungjawab sosial (TJS).</p>	<p>menggunakan modal sosial. Dan bagaimana bentuk modal sosial yang digunakan pemilik usaha untuk bisa mengembangkan UMKM tersebut.</p>
3	<p>Zeni Eka Putri, Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha oleh Pelaku Umkm (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM</p>	<p>Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jaringan sosial yang dimiliki dan pemanfaatannya oleh pelaku UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, merupakan studi kasus terhadap 8 pelaku UMKM pada sentra</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah jaringan social adalah bagian dari modal social. Dan penelitian ini</p>

	<p>pada Sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh).</p>	<p>makanan rendang. Hasil dari penelitian adalah; 1) Pelaku usaha sudah memiliki jaringan sosial mikro yaitu dalam hal produksi dan pemasaran; 2) Pelaku usaha sudah memiliki jaringan meso, baik dengan Dinas Koperasi dan UMKM, dengan pihak bank, IWAPI, maupun dengan pihak lainnya seperti perguruan tinggi, LIPI, maupun PERTAMINA; 3) Pemanfaatan jaringan sosial belum dilakukan secara maksimal karena berbagai keterbatasan; 4) Ada hambatan yang dimiliki oleh pelaku baik secara eksternal maupun internal.</p>	<p>menggunakan jaringan social sebagai alat untuk mengembangkan UMKM.</p>
4	<p>Mirsa istiharoh, Peran Modal Sosial Pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Bandol Di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal</p>	<p>Industri rumahan merupakan salah satu industri yang paling berkembang di pedesaan sebagai mata pencaharian utama, salah satunya adalah industri rumahan kerajinan bandol. Modal sosial atau social capital memiliki peranan terhadap kelangsungan industri, khususnya industri rumahan. Adanya peranan modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan dalam pengembangan industri rumahan berpotensi menjadi strategi dalam menjalankan serta mempertahankan usaha. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki para pelaku industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. (2) Untuk mengetahui peran modal sosial pada masyarakat Desa Kabunan,</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan modal social untuk mengembangkan industry rumahan. Dengan adanya modal social pengembangan industry rumahan berpotensi menjadi strategi dalam menjalankan serta mempertahankan usaha industry rumahan tersebut.</p>

		<p>Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal dalam menjalankan usaha industri rumahan kerajinan bandol.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, dengan subjek penelitian yaitu warga Desa Kabunan yang berhubungan langsung dengan industri rumahan kerajinan bandol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian adalah Teori Modal Sosial Robert Putnam. Hasil penelitian: (1) Modal sosial yang ada pada masyarakat industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. (2) Modal sosial dalam industri rumahan kerajinan bandol terdapat pada aktivitas selama perekrutan tenaga kerja, proses produksi, mendapatkan bahan baku, distribusi, serta penentuan harga. (3) Kepercayaan, norma, dan jaringan terjalin dalam proses interaksi antar pelaku industri seperti hubungan antara pengrajin dengan pekerja, pedagang, tengkulak. Saran yang diajukan dalam penelitian: (1) Bagi pelaku usaha (pengrajin, buruh, pedagang, dan tengkulak) perlu</p>	
--	--	--	--

		menjaga modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang sudah ada dalam perkembangan usaha serta demi menjaga eksistensi industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan. (2) Bagi pemerintah daerah perlu memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan industri rumahan kerajinan bandol di Desa Kabunan.	
5	Tyagita Indahsari Widodo, Peranan Modal Sosial Dalam Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak (Kasus Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)	Modal sosial, khususnya jejaring sosial memiliki peranan dalam perkembangan industri kecil krupuk rambak di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk modal sosial, memaparkan perkembangan industri kecil, menganalisis dinamika modal sosial dan menganalisis hubungan ikatan jejaring sosial dan tingkat perkembangan industri kecil. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang didukung dengan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis secara kualitatif, bentuk jejaring sosial yang mendominasi adalah bentuk social bridging. Selain itu, industri kecil krupuk rambak termasuk dalam tingkat perkembangan industri yang sedang. Adapun jejaring sosial yang terdapat pada industri kecil bersifat dinamis tergantung pada dinamika perkembangan industri pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji secara statistik menunjukkan bahwa terdapat	Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan modal social untuk menganalisis hubungan jejaring social dan tingkat perkembangan home industry atau industry kecil.

		hubungan antara ikatan jejaring sosial dengan tingkat perkembangan industri kecil.	
--	--	--	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Modal Sosial

Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefinisikan modal sosial. Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik.

Selain itu tokoh terkenal yang mendefinisikan modal sosial lainnya adalah Putnam (1996) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggalkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama. Burt (dalam Portes, 1998) memaknai modal sosial sebagai teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia. Uphoff (dalam Yustika, 2013) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari

aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi perilaku kerjasama.

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, di mana berbagi nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendorong kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan, kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil risiko (Ramstrom dalam Yustika, 2008). Bourdieu (dalam Yustika, 2008) memandang modal sosial sebagai aset produktif yang dibangun melalui investasi pada hubungan sosial; memerlukan waktu, usaha, bahkan uang untuk mengakumulasinya. Sekali terbangun, seperti modal lainnya (fisik maupun manusia), modal sosial kembali, terdepresiasi oleh waktu, dan harus terus dijaga agar tidak berhamburan dan menjadi usang. Suatu investasi individual atas modal sosial tergantung pada karakteristik sosio-ekonomi perseorangan, pada usia tertentu, latar belakang keluarga tertentu, tingkat modal manusia (pendidikan dan pekerjaan), serta pendapatan (Coleman, 1988).

Modal Sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, nilai, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (multural trust) dalam suatu jaringan social memperkuat nilai-nilai mengenai keharusan untuk saling membantu. (Putnam, 1996:56).

Konsep modal sosial memiliki tiga elemen penting yaitu jaringan, nilai, dan kepercayaan dapat memberikan penekanan khusus pada hubungan kausal antara modal sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta kinerja ekonomi. Tiga konsep tersebut yaitu : Kepercayaan (*Trust*) atau saling percaya merupakan komponen penting dari adanya masyarakat. Masyarakat yang pada anggotanya tidak saling percaya, maka akan hancur. Saling percaya muncul tidak dengan tiba-tiba. Saling percaya akan muncul, manakala para anggotanya sudah saling menghargai dan saling jujur. Jadi sub-komponen dari trust adalah menghargai dan saling jujur.

Nilai (*Value*) tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Nilai akan muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Nilai bersifat resiprokal, artinya isi nilai menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah

pihak secara merata akan muncul norma keadilan yang melanggar prinsip keadilan maka akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Jaringan (*Network*) atau jejaring adalah model hubungan diantara para anggota masyarakat atau organisasi sosial. Jaringan terbentuk melalui orang yang saling mengetahui atau mengenal, saling mengingatkan, saling menginformasikan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Di dalam modal sosial jaringan merujuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok (Heru, 2014:9-10).

2.2.2 Home Industri

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “*Home Industry*”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung

dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home Industry* juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Home Industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Di katakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Home industry merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi (Foley, 2006:27).

Menurut Pohan Farida (2012:9) Karakteristik ciri-ciri usaha kecil meliputi beberapa karakteristik antara lain: Dikelolah oleh pemiliknya, Usaha dilakukan dirumah, Produksi dan pemasaran dilakukan di rumah pemilik usaha, Modal terbatas, Jumlah tenaga kerja terbatas, Berbasis keluarga atau rumahan tangga, Lemah dalam pembukuan, Sangat diperlukan manajemen pemilik.

Adapun fungsi *home industry* atau usaha kecil di antaranya:

1) Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang. 2) Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap

sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh.

3) Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar diperkotaan maupun pedesaan.

Sedangkan dalam ruang lingkupnya usaha kecil mempunyai dua fungsi yaitu fungsi mikro dan fungsi makro: 1. Fungsi mikro, secara umum usaha kecil adalah sebagai penemu (inovator) dan sebagai perencana (planner). Sebagai inovator usaha kecil berperan dalam menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru, imajinasi dan ide baru, dan organisasi baru. Sedangkan sebagai planner usaha kecil berperan dalam merancang corporate plan, corporate strategy, corporate image and idea, dan corporate organisation. 2. Fungsi makro, usaha kecil berfungsi sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian nasional suatu bangsa, sekaligus merupakan kekuatan ekonomi negara sehingga negara tersebut mampu menjadi kekuatan ekonomi dunia handal yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi.

Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun

dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Lagi, jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun. (Arum dyan khumalasari, 2011, 16)

2.3 Landasan Teori

Robert David Putnam lahir di Rochester, New York 9 Juni 1941. Robert David Putnam merupakan seorang ilmuwan politik dan kebijakan publik di Harvard University John F. Kennedy School of Government. Putnam lulus dari Swarthmore College pada tahun 1963 dan melanjutkan untuk mendapatkan gelar master dan doktor dari Universitas Yale, yang terakhir pada tahun 1970 Putnam mengajar di University of Michigan sampai pergi ke Harvard pada 1979, di mana ia telah memegang berbagai posisi, termasuk Dekan Kennedy School. Saat ini menjabat sebagai Profesor Malkin Kebijakan Publik. Putnam pertama bekerja di bidang modal social yang mengefektifkan Demokrasi. Pada tahun 1995 ia menerbitkan "Bowling Alone: Penurunan Modal Sosial Amerika" dalam Journal of Democracy. Artikel itu dibaca luas dan mengumpulkan banyak perhatian untuk Putnam, termasuk undangan untuk bertemu dengan Presiden Bill Clinton. Yang paling terkenal dan kontroversial bekerja, bowling alone, ia berpendapat bahwa amerika serikat telah mengalami keutuhan belum pernah

terjadi sebelumnya dalam masyarakat, kehidupan sosial, dan politik (Modal sosial) sejak tahun 1960.

2.3.1 Konsep Modal Sosial Putnam

Putnam mendefinisikan bahwa “Modal Sosial” adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, nilai, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (multural trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat nilai-nilai mengenai keharusan untuk saling membantu. Maka dari ketiga ini menjadi suatu konsep pada Teori Modal Sosial Putnam dari berbagai keberhasilan yang mencapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal social bahkan dapat menjebatani jurang pemisah antara kelompok yang berbeda idiologi dan memperkuat kesepakatan tentang prntingnya pemberdayaan masyarakat (Putnam, 1996:56).

Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai dan kepercayaan. Kontak social mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Putnam,

2000 : 18-19). Teori Modal Sosial Putnam ini membahas nilai, kepercayaan, dan jaringan yang dimana pada 3 tersebut sangat bersangkutan pada Modal Sosial Home Industry Pengrajin Kayu di Kampung UMKM.

Pada UMKM di Dusun Rejoso ini tidak terlepas dari 3 kunci penting dari teori Modal Sosial Putnam yaitu nilai, kepercayaan, dan jaringan. Bahwasanya dengan mengandalkan 3 kunci itu maka UMKM itu akan semakin berkembang. Dengan mengandalkan kepercayaan dari masyarakat atau konsumen maka citra dari UMKM tersebut akan dikenal banyak orang. Tidak hanya kepercayaan jaringan yang dibentuk dengan adanya kepercayaan terhadap individu ke individu yang lain membuat UMKM ini bisa berkembang. Nilai atau citra tidak hanya di dapat pada satu pengusaha saja akan tetapi membuat semua pengusaha pada kampung UMKM di Dusun Rejoso mendapat nama yang baik dari masyarakat luas.

